Volume 7, Nomor 2, Oktober 2026 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/gmt0y880

Kesenjangan Fasilitas dan Prioritas Pengembangan Wisata Air Terjun Depa' untuk Meningkatkan Keselamatan dan Kenyamanan Pengunjung

[1]Hayrani Tasya Bahar, [2]Dian Malinda
Program Studi Manajemen Haji dan Umrah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Corresponding author, email: hayranitasyabahar@gmail.com

Artikel Info

Received: *25 Agustus 2026*
Revised: *10 September 2026*
Accepted: *20 September 2026*
Published*: 28 Oktober 2026*

DOI:
https://doi.org/10.51673/gmt0y880

Abstract

Depa' Waterfall in Bontomanai Village, Gowa Regency, received regional government attention in 2026, yet its facility readiness has never been systematically evaluated. This study inventories the recorded facilities and grades the strength of evidence, analyses facility gaps in safety, sanitation, accessibility, information and governance, and formulates development priorities and a phased roadmap that preserves the site's natural character. A qualitative descriptive-evaluative desk study was conducted using the national tourism information system record (Sisparnas, accessed 10 October 2026), the official village website and related literature. Each data point was assigned an evidence grade (A–D), checked for internal consistency and scored with a likelihood × impact risk matrix. The results show that basic facilities are recorded (parking, two public toilets, two food and beverage services, a prayer facility and an evacuation route), whereas toilets for persons with disabilities, visitor insurance and tour packages are absent. The recorded parking capacity is inconsistent with the reported area. Safety on the trekking route and in the water area, together with emergency readiness, are the highest priorities. Field verification, a visitor survey and community-engagement programmes are recommended.

Keywords*: Depa' Waterfall; facility gap analysis; tourism village; visitor safety; waterfall tourism*

1. Pendahuluan

Daya tarik wisata alam tidak berdiri sendiri. Pengunjung membutuhkan sarana untuk tiba dengan aman, beristirahat, bersuci dan beribadah, memperoleh informasi, serta mendapat pertolongan ketika terjadi keadaan darurat. Hubungan antara fasilitas wisata dan kepuasan atau niat berkunjung kembali telah banyak diuji, antara lain di Situ Cileunca (Amelia Fadhil et al., 2022), Buper Guak Lago (Pratama & Chair, 2023), Kota Tua (Taviprawati et al., 2024), Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk (Chairunnissa et al., 2025), dan melalui model dengan kepuasan sebagai variabel perantara (Masriah et al., 2024). Studi-studi tersebut umumnya mengukur persepsi pengunjung pada destinasi yang sudah mapan. Kajian tentang sisi penyediaan, yaitu apa yang tersedia, seberapa kuat buktinya, dan seberapa siap menghadapi risiko pada destinasi desa yang baru berkembang, jauh lebih sedikit.

Kerangka yang lazim dipakai untuk membaca kelengkapan destinasi adalah komponen 4A: atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung (*ancillary*) (Cooper et al., 1993). Buhalis (2000) memperluasnya menjadi enam komponen dengan menambahkan paket yang tersedia (*available packages*) dan aktivitas (*activities*), serta menekankan bahwa mutu destinasi ditentukan oleh bekerjanya semua komponen secara bersama-sama. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjadi rujukan penyelenggaraan kepariwisataan, termasuk kewajiban pengusaha pariwisata memberikan perlindungan keamanan dan keselamatan wisatawan serta perlindungan asuransi pada usaha dengan kegiatan berisiko tinggi (Pasal 26). Hak penyandang disabilitas atas aksesibilitas dijamin dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016.

Wisata air terjun memiliki profil risiko khas. Attarian (2015) mendokumentasikan kematian dan cedera di air terjun di North Carolina pada 2001–2013. Ramanpong et al. (2021) menemukan bahwa tingkat cedera pengunjung di kawasan rekreasi hutan di Taiwan berkaitan dengan cuaca, terutama hujan. Di Indonesia, analisis HIRARC di Air Terjun Piala, Banggai, menempatkan faktor alam dan perilaku pengunjung pada risiko tertinggi dan kekurangan infrastruktur seperti anak tangga yang tidak tertata pada risiko tinggi, serta merekomendasikan rambu keselamatan yang konsisten dan penutupan musiman (Ayuningsih & Wea, 2026). Evaluasi rambu bahaya di Nusa Penida (Suprastayasa et al., 2025) dan studi manajemen keselamatan pada lima air terjun di Desa Wisata Ciasihan (Agustin & Chisco, 2025) menunjukkan bahwa isu keselamatan di air terjun kini menjadi perhatian riset pariwisata Indonesia.

Air Terjun Depa' berada di Dusun Tanetea, Desa Bontomanai, Kecamatan Bungaya, sekitar 50 km dari Kota Makassar. Laman resmi desa menggambarkannya sebagai air terjun bertingkat dengan hamparan batuan granit yang dicapai melalui trekking sekitar 5–10 menit (Pemerintah Desa Bontomanai, n.d.). Formulir Sisparnas mencatat destinasi ini mulai beroperasi pada 2023 (Kementerian Pariwisata, n.d.). Pada Minggu, 3 Mei 2026, Bupati Gowa, Husnia Talenrang, bersama Camat Bungaya dan Kepala Desa mengunjungi lokasi sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan wisata berbasis desa (Pemerintah Desa Bontomanai, 2026). Peningkatan perhatian dan promosi berpotensi menaikkan kunjungan.

Karena data kunjungan belum tersedia, hal ini diperlakukan sebagai alasan kehati-hatian perencanaan, bukan sebagai temuan.

Sepanjang penelusuran penulis, belum ada kajian ilmiah terpublikasi yang mengevaluasi fasilitas Air Terjun Depa'. Artikel ini memberi tiga kontribusi: (1) inventarisasi fasilitas dengan tingkat bukti dan uji konsistensi data yang dapat direplikasi pada desa wisata lain; (2) prioritas pengembangan berbasis risiko yang transparan; dan (3) peta jalan bertahap dengan peran pemangku kepentingan sebagai dasar program pendampingan masyarakat.

Penelitian ini dibatasi pada satu lokasi, yaitu Air Terjun Depa', dan pada data penyediaan fasilitas yang tercatat dalam dokumen publik hingga 10 Oktober 2026. Penelitian tidak mengukur persepsi pengunjung, tidak menghitung biaya pembangunan, dan tidak mengkaji daya dukung kawasan. Istilah "kenyamanan" dalam judul dioperasionalkan sebagai kesiapan fasilitas dan sistem pendukung yang dapat diaudit dari data penyediaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini dinyatakan sebagai berikut. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi fasilitas Air Terjun Depa' yang tercatat beserta tingkat kekuatan buktinya. Kedua, penelitian ini menganalisis kesenjangan fasilitas pada aspek keselamatan, sanitasi, aksesibilitas, informasi, kenyamanan, dan tata kelola. Ketiga, penelitian ini merumuskan prioritas dan peta jalan pengembangan yang menjaga karakter alami destinasi.

2. Metode Penelitian

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-evaluatif berbasis studi dokumentasi (*desk study*), dilengkapi analisis kesenjangan (*gap analysis*) dan penilaian risiko semi-kuantitatif. Penelitian tidak melibatkan pengunjung maupun pengelola sebagai responden. Karena itu, penelitian ini tidak mengukur kepuasan atau persepsi kenyamanan; kenyamanan dioperasionalkan sebagai kesiapan fasilitas dan sistem pendukung (keselamatan, sanitasi, aksesibilitas, informasi, dan kenyamanan fisik) yang dapat diaudit dari data penyediaan.

2.2 Data, Pengumpulan Data, dan Tingkat Bukti

Data yang digunakan adalah (S1) formulir atraksi Air Terjun Depa pada Sisparnas, (S2) laman resmi Desa Bontomanai tentang Air Terjun Depa, dan (S3) berita desa tentang kunjungan Bupati Gowa (2026). Satu unggahan media sosial (S4) digunakan hanya sebagai pembanding informal. Sumber pendukung adalah artikel ilmiah dan peraturan perundang-undangan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pencatatan isi dokumen publik tersebut, yang diakses pada 10 Oktober 2026. Setiap informasi diberi tingkat bukti sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Bukti Data

Tingkat	Definisi	Contoh sumber

Tingkat	Definisi	Contoh sumber
A	Tercatat pada basis data resmi destinasi dengan nilai yang jelas	Formulir Sisparnas (S1)
B	Pernyataan deskriptif pada laman resmi pemerintah desa	Laman atraksi desa (S2), berita desa (S3)
C	Laporan informal atau media sosial, hanya sebagai pembanding	Unggahan pengunjung/akun wisata (S4)
D	Tidak ditemukan informasi; tidak ditafsirkan sebagai "tidak ada"	Kondisi toilet, rambu, P3K, dll.

2.3 Kerangka Evaluasi

Evaluasi memakai komponen 4A (Cooper et al., 1993) dengan memperhatikan perluasan enam komponen Buhalis (2000), ditambah dimensi keselamatan dan kenyamanan pengunjung. Tolok ukur kesenjangan diambil dari kebutuhan dasar pengunjung, ketentuan perundang-undangan (UU 10/2009; UU 8/2016; Permen PUPR 14/PRT/M/2017 tentang kemudahan bangunan gedung), dan temuan literatur keselamatan air terjun yang dirujuk pada Pendahuluan (Tabel 2).

Tabel 2. Kerangka Evaluasi Fasilitas

Komponen	Indikator yang ditelaah	Tolak ukur/rujukan
Atraksi	Karakter bentang alam, daya tarik utama, kerentanan terhadap pembangunan	Laman desa; prinsip pelestarian
Aksesibilitas	Jarak/waktu tempuh, jalur trekking, aksesibilitas kelompok rentan	UU 8/2016; Permen PUPR 14/2017
Amenitas	Parkir, toilet, tempat ibadah, makanan/minuman, tempat istirahat, ruang ganti, sampah	Kebutuhan dasar pengunjung; Buhalis (2000)
Ancillary dan paket	Pengelola, tiket, paket wisata, kelembagaan, dukungan pemerintah	Buhalis (2000)
Keselamatan	Jalur evakuasi, rambu, titik kumpul, P3K, petugas, SOP cuaca, asuransi	UU 10/2009 Pasal 26; Ayuningsih & Wea (2026)
Informasi	Pusat informasi, papan aturan, tarif, peta, nomor darurat	Suprastayasa et al. (2025)

2.4 Analisis Data

Analisis dilakukan dalam lima tahap. **Pertama**, inventarisasi data fasilitas dan pemberian tingkat bukti. **Kedua**, uji konsistensi internal, misalnya membandingkan kapasitas parkir yang dilaporkan dengan luas area menggunakan asumsi satuan ruang parkir (mobil 2,3 × 5 m; sepeda motor 0,75 × 2 m). **Ketiga**, analisis kesenjangan per komponen terhadap tolok ukur. **Keempat**, penilaian risiko setiap kesenjangan dengan skor kemungkinan (K, 1–5) × dampak (D, 1–5) menurut Tabel 3. Penilaian ini merupakan pertimbangan ahli (*expert judgment*) penulis berdasarkan karakteristik lokasi dan literatur, dan belum divalidasi panel eksternal. **Kelima**, penyusunan peta jalan tiga fase dengan pelaksana dan indikator capaian.

Tabel 3. Skala Skor Risiko dan Prioritas

Skor (K × D)	Kategori risiko	Prioritas
15–25	Tinggi–ekstrem	Prioritas I: ditangani segera (fase 1)
9–14	Sedang–tinggi	Prioritas II: ditangani terjadwal (fase 2)
1–8	Rendah–sedang	Prioritas III: dikembangkan setelah kebutuhan dasar terpenuhi (fase 3)

3. Temuan Penelitian

3.1 Inventaris Fasilitas dan Tingkat Bukti

Tabel 4 merangkum data yang tercatat. Formulir Sisparnas memuat data kuantitatif yang cukup rinci, sedangkan kondisi (mutu) fasilitas hampir seluruhnya tidak terdokumentasi.

Tabel 4. Fasilitas Air Terjun Depa' yang Tercatat dan Tingkat Buktinya

Komponen	Data tercatat	Bukti	Catatan validitas
Lokasi dan atraksi	Dusun Tanetea, Desa Bontomanai; ±50 km dari Makassar; air terjun bertingkat, batuan granit, latar pegunungan	A, B	Konsisten antar sumber
Operasional	Mulai beroperasi 2023; 08.00–17.00 (hari biasa), 07.00–17.30 (Sabtu–Minggu)	A	—
Tiket	Rp5.000 (hari biasa dan hari libur)	A	Tidak ada informasi alokasi pendapatan (D)

Komponen	Data tercatat	Bukti	Catatan validitas
Jalur trekking	Sekitar 5–10 menit	B	Unggahan informal menyebut ±15 menit dari parkir (C); jarak, kemiringan, permukaan tidak terdokumentasi
Parkir	1.000 m²; kapasitas 300 motor, 100 mobil, 2 bus	A	Tidak konsisten: kebutuhan minimum ±1.600 m² (lihat bagian 3.2)
Toilet umum	2 unit	A	Kebersihan, air, rasio terhadap pengunjung: tidak ada informasi (D)
Toilet disabilitas/lansia	Tidak ada	A	—
Jalur evakuasi	Ada	A	Rambu, titik kumpul, P3K, petugas: tidak ada informasi (D)
Asuransi pengunjung	Tidak ada	A	—
Makanan/minuman	Tercatat bernilai 2 (ditafsirkan dua penyedia/unit layanan)	A	Lokasi dan mutu kebersihan tidak ada informasi (D)
Tempat ibadah	Ada; halaman berlabel verifikasi Dinas Pariwisata	A	Kondisi dan kapasitas tidak ada informasi (D)
Pusat informasi	Kolom tersedia pada formulir; nilai tidak terbaca pada salinan yang diakses	A*	Perlu dikonfirmasi pada verifikasi lapangan
Paket wisata	Tidak ada	A	—
Ruang ganti, tempat istirahat, cuci tangan, tempat sampah	Tidak ada informasi	D	Bukan berarti tidak ada

Sumber: Kementerian Pariwisata (n.d.); Pemerintah Desa Bontomanai (n.d., 2026); pengolahan penulis. A = status belum terkonfirmasi.*

Temuan penting pertama: Air Terjun Depa' tidak berada pada kondisi tanpa fasilitas. Parkir, toilet, layanan makanan/minuman, tempat ibadah, dan jalur evakuasi telah tercatat. Dengan demikian pengembangan lebih tepat diarahkan pada mutu, keselamatan, inklusivitas, dan tata kelola daripada penambahan bangunan.

3.2 Uji Konsistensi Data: Kasus Kapasitas Parkir

Formulir mencatat luas area parkir 1.000 m² dengan kapasitas 300 sepeda motor, 100 mobil, dan 2 bus. Dengan asumsi satuan ruang parkir yang disebut pada metode, 100 mobil membutuhkan sekitar 1.150 m² dan 300 sepeda motor sekitar 450 m², atau ±1.600 m² sebelum memperhitungkan bus dan sirkulasi. Angka tersebut melampaui luas yang dilaporkan. Kemungkinan penjelasannya adalah kapasitas diisi sebagai perkiraan, luas area mengacu pada bagian tertentu, atau data belum diperbarui. Implikasinya, data Sisparnas perlu diperlakukan sebagai titik awal yang harus diverifikasi, bukan fakta final. Pengelola perlu mengukur dan menetapkan kapasitas parkir yang sebenarnya, karena angka ini juga menjadi dasar perencanaan kapasitas kunjungan.

3.3 Analisis Kesenjangan per Komponen

Atraksi. Atraksi merupakan kekuatan utama: air terjun bertingkat, hamparan granit, dan latar pegunungan (Pemerintah Desa Bontomanai, n.d.). Implikasinya dua arah. Atraksi tidak perlu ditambah wahana buatan, dan seluruh fasilitas baru harus dirancang agar tidak merusak batuan dan aliran air yang menjadi nilai jual.

Aksesibilitas. Trekking 5–10 menit merupakan bagian dari pengalaman wisata alam dan tidak perlu dihilangkan. Namun, laman desa dan unggahan informal berbeda dalam durasi (5–10 menit vs ±15 menit), dan kondisi permukaan, kemiringan, pegangan, serta tangga tidak terdokumentasi. Permukaan batuan basah umumnya licin sehingga kelompok rentan (anak, lansia, dan pengunjung beralas kaki tidak sesuai) menghadapi risiko lebih tinggi. Formulir mencatat belum ada toilet khusus disabilitas dan lansia. Karena jalur menuju air terjun berupa batuan bertingkat, aksesibilitas penuh pada seluruh jalur tidak realistis dan tidak perlu dipaksakan. Langkah yang proporsional adalah memastikan fasilitas di gerbang dan area parkir (toilet aksesibel, jalur landai, titik pandang) dapat dijangkau, serta memberi informasi tingkat kesulitan jalur agar pengunjung dapat memutuskan sendiri.

Amenitas. Dua toilet umum merupakan fasilitas dasar yang positif, tetapi tidak ada informasi tentang rasio terhadap jumlah pengunjung, kebersihan, ketersediaan air, atau jadwal pemeliharaan. Pada lokasi pemandian alam, toilet juga berpotensi mencemari sumber air jika limbahnya tidak dikelola. Tempat ibadah dan dua layanan makanan/minuman telah tercatat, sehingga yang dibutuhkan adalah standar kebersihan dan pemeliharaan, bukan pembangunan baru. Ruang ganti, tempat istirahat, area berteduh, fasilitas cuci tangan, dan tempat sampah tidak memiliki informasi sama sekali; kebutuhan ini muncul dari karakter kunjungan (berendam, perjalanan sekitar dua jam dari Makassar) dan harus dikonfirmasi lewat audit lapangan.

Ancillary dan tata kelola. Tiket Rp5.000 seragam sepanjang pekan, dan tidak ada paket wisata. Dukungan pemerintah daerah merupakan modal (Pemerintah Desa Bontomanai, 2026), tetapi struktur kelembagaan pengelola operasional, pembagian pendapatan, dan tanggung jawab pemeliharaan tidak terdokumentasi pada sumber yang ditelaah. Tanpa kejelasan ini, investasi fasilitas berisiko tidak terawat. Karena itu tata kelola diperlakukan sebagai prasyarat lintas program, bukan sekadar item tambahan.

Keselamatan dan informasi. Jalur evakuasi sudah tercatat, dan ini modal penting. Namun, jalur evakuasi saja tidak cukup tanpa rambu yang terlihat, titik kumpul, perlengkapan P3K, petugas atau mekanisme pertolongan, dan prosedur saat hujan lebat atau debit air naik; seluruhnya tidak memiliki informasi. Asuransi pengunjung tercatat belum ada. Menurut UU 10/2009 Pasal 26, kewajiban asuransi berlaku pada usaha dengan kegiatan berisiko tinggi; apakah pemandian air terjun termasuk kategori tersebut perlu dikaji bersama dinas terkait, sehingga rekomendasi di sini adalah kajian skema perlindungan, bukan kewajiban otomatis.

3.4 Penilaian Risiko dan Prioritas Pengembangan

Tabel 5 menyajikan skor risiko untuk setiap kesenjangan. Skor merupakan pertimbangan penulis dan tidak berbasis data insiden karena data kecelakaan dan kunjungan tidak tersedia; skor kemungkinan pada aspek keselamatan karenanya bersifat perkiraan konservatif berdasarkan karakteristik lokasi dan literatur.

Tabel 5. Penilaian Risiko dan Prioritas Pengembangan

Aspek kesenjangan	Dasar temuan			Skor	Kategori/prioritas
Keselamatan jalur trekking dan area air (terpeleset, tenggelam, cuaca)	Batuan granit bertingkat; rambu, petugas, SOP cuaca tidak ada informasi (D); cuaca/hujan terkait cedera (Ramanpong et al., 2021)			16	Tinggi–ekstrem; Prioritas I
Kesiapan tanggap darurat	Jalur evakuasi ada (A); titik kumpul, P3K, petugas, nomor darurat tidak ada informasi (D)			15	Tinggi–ekstrem; Prioritas I
Tata kelola dan pemeliharaan	Kelembagaan, anggaran pemeliharaan, pembagian pendapatan tidak terdokumentasi (D)			12	Sedang–tinggi; Prioritas II (prasyarat lintas program)
Sanitasi dan pencemaran air	2 toilet (A); mutu dan pengelolaan limbah tidak ada informasi (D); lokasi pemandian alam			12	Sedang–tinggi; Prioritas II
Aksesibilitas kelompok rentan	Toilet disabilitas/lansia tidak ada (A); jalur berbatu bertingkat			12	Sedang–tinggi; Prioritas II

Aspek kesenjangan	Dasar temuan			Skor	Kategori/prioritas
Informasi dan rambu	Pusat informasi belum terkonfirmasi (A*); papan aturan/tarif/peta tidak ada informasi (D)			9	Sedang–tinggi; Prioritas II
Pengelolaan sampah	Tempat sampah dan sistem pengangkutan tidak ada informasi (D)			9	Sedang–tinggi; Prioritas II
Perlindungan/asuransi pengunjung	Asuransi tidak ada (A); kewajiban bergantung klasifikasi risiko usaha			9	Sedang–tinggi; Prioritas II (kajian)
Lonjakan kunjungan pascapromosi	Perhatian pemerintah meningkat 2026 (B); data kunjungan dan daya dukung tidak ada			9	Sedang–tinggi; Prioritas II (kajian)
Kenyamanan fisik (istirahat, teduh, ruang ganti)	Tidak ada informasi (D)			6	Rendah–sedang; Prioritas III
Penataan parkir dan sirkulasi	Data kapasitas tidak konsisten (A, inkonsisten)			4	Rendah–sedang; Prioritas III (verifikasi data dahulu)

K = kemungkinan, D = dampak (skala 1–5). Skor merupakan pertimbangan penulis dan belum divalidasi panel ahli.

3.5 Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu

Tabel 6 membandingkan penelitian ini dengan studi yang dirujuk pada Pendahuluan, baik dari sisi objek material (lokasi yang dikaji) maupun objek formal (aspek yang dikaji).

Tabel 6. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Kelompok studi	Objek material	Objek formal	Perbedaan dengan penelitian ini

Kelompok studi	Objek material	Objek formal	Perbedaan dengan penelitian ini
Fasilitas dan kepuasan/niat berkunjung kembali (Amelia Fadhil et al., 2022; Pratama & Chair, 2023; Taviprawati et al., 2024; Chairunnissa et al., 2025; Masriah et al., 2024)	Situ Cileunca, Buper Guak Lago, Kota Tua, dan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk	Pengaruh fasilitas terhadap kepuasan atau niat berkunjung kembali; sebagian memakai kepuasan sebagai variabel perantara (persepsi pengunjung)	Penelitian ini menilai sisi penyediaan (apa yang tersedia dan kekuatan buktinya), bukan persepsi, pada destinasi desa yang baru berkembang
Keselamatan air terjun dan kawasan alam (Attarian, 2015; Ramanpong et al., 2021; Ayuningsih & Wea, 2026; Agustin & Chisco, 2025; Suprastayasa et al., 2025)	Air terjun di North Carolina; kawasan rekreasi hutan di Taiwan; Air Terjun Piala; lima air terjun Ciasihan; lokasi wisata Nusa Penida	Kematian dan cedera, risiko (HIRARC), manajemen keselamatan, dan rambu bahaya	Penelitian ini memadukan keselamatan dengan sanitasi, aksesibilitas, informasi, dan tata kelola dalam satu penilaian kesenjangan berbasis tingkat bukti
Penelitian ini	Air Terjun Depa', Desa Bontomanai, Kabupaten Gowa	Kesenjangan penyediaan fasilitas, uji konsistensi data, prioritas risiko, dan peta jalan	—

Berdasarkan perbandingan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada objek material yang belum pernah dikaji secara ilmiah dan pada objek formal yang menggabungkan inventaris fasilitas bertingkat bukti, uji konsistensi data, serta prioritas berbasis risiko dalam satu kerangka yang dapat direplikasi.

4. Pembahasan

4.1 Dari "Ada atau Tidak" ke "Seberapa Siap"

Studi fasilitas–kepuasan yang dirujuk umumnya mengukur persepsi (Amelia Fadhil et al., 2022; Masriah et al., 2024; Taviprawati et al., 2024). Hasil penelitian ini melengkapinya dari sisi penyediaan: pada destinasi baru seperti Air Terjun Depa', pertanyaan utama bergeser dari ketersediaan fasilitas dasar, yang sebagian besar sudah tercatat, ke mutu, keselamatan, inklusivitas, dan keberlanjutan pemeliharaannya. Kesenjangan terbesar justru berada pada informasi yang tidak ada (tingkat D), yang berarti sistem pencatatan dan komunikasi destinasi sendiri belum memadai.

4.2 Keselamatan sebagai Prioritas Utama

Penempatan keselamatan pada Prioritas I sejalan dengan literatur: cedera di kawasan alam berkaitan dengan cuaca, terutama hujan (Ramanpong et al., 2021), dan analisis HIRARC di air terjun lain di Indonesia menemukan risiko tertinggi pada faktor alam dan perilaku pengunjung, dengan rekomendasi rambu konsisten dan penutupan musiman (Ayuningsih & Wea, 2026). Karena jalur evakuasi Depa' sudah ada, langkah paling efisien adalah melengkapinya (rambu, titik kumpul, P3K, petugas terlatih, SOP cuaca). Rasa aman pengunjung juga dibentuk oleh informasi yang mereka terima (Zou & Yu, 2022), sehingga rambu dan papan informasi berfungsi ganda: mengurangi risiko nyata dan membangun kepercayaan.

4.3 Inklusivitas yang Proporsional

Karakter jalur batuan bertingkat membuat aksesibilitas penuh tidak realistis, tetapi kewajiban memberi aksesibilitas pada fasilitas pendukung tetap berlaku (UU 8/2016). Pendekatan yang menjaga karakter alami sekaligus inklusif adalah membuat fasilitas gerbang dan parkir aksesibel serta menyediakan informasi tingkat kesulitan jalur, bukan membangun jalur permanen yang mengubah lanskap.

4.4 Momentum Kebijakan dan Risiko Kesiapan

Dukungan pemerintah daerah pada 2026 (Pemerintah Desa Bontomanai, 2026) adalah peluang, tetapi promosi tanpa kesiapan keselamatan dan sanitasi dapat memperbesar risiko. Untuk itu kajian daya dukung dan pencatatan jumlah kunjungan perlu dimulai sejak awal. Temuan ketidakkonsistenan data parkir juga menegaskan perlunya satu basis data destinasi yang diverifikasi dan diperbarui berkala oleh pengelola bersama dinas pariwisata.

4.5 Peta Jalan Pengembangan Bertahap dan Peran Pemangku Kepentingan

Pengembangan disusun dalam tiga fase mengikuti Tabel 5. Pelaksanaan menggunakan material dan desain yang menyatu dengan lingkungan, membatasi pembangunan pada area yang benar-benar diperlukan, dan mengendalikan sampah serta air limbah. Komponen biaya belum dihitung dan perlu disusun bersama dinas teknis. Indikator pada Tabel 7 merupakan target usulan, bukan data yang telah dicapai.

Tabel 7. Peta Jalan Pengembangan Fasilitas Air Terjun Depa'

Fase	Program	Pelaksana (usulan)	Indikator capaian (target usulan)
Fase 1: Keselamatan dan dasar tata kelola (0–6 bulan)	Audit lapangan dan verifikasi data (Lampiran A); rambu keselamatan dan penanda jalur; titik kumpul; P3K; pelatihan petugas/penjaga; SOP cuaca dan nomor darurat; penetapan struktur pengelola dan tanggung jawab pemeliharaan	Pemdes dan pokdarwis/BUMDes; Dinas Pariwisata dan Kebudayaan; BPBD; puskesmas setempat; perguruan tinggi (pendampingan)	Seluruh jalur ber-rambu; SOP tertulis dan tersosialisasi; ≥1 petugas bersertifikat pertolongan pertama; struktur pengelola tertulis
Fase 2: Sanitasi, aksesibilitas, informasi (6–18 bulan)	Standar dan jadwal kebersihan toilet; pengelolaan limbah; toilet aksesibel di gerbang; tempat sampah terpilah dan pengangkutan; papan informasi (tarif, jam, aturan, peta, tingkat kesulitan jalur)	Pemdes/pengelola; Dinas PU dan Dinas Lingkungan Hidup; Dinas Pariwisata	Audit kebersihan berkala terdokumentasi; ≥1 toilet aksesibel; sistem sampah berjalan; papan informasi terpasang di gerbang dan jalur
Fase 3: Kenyamanan dan kajian lanjutan (18–36 bulan)	Titik istirahat, area teduh, ruang ganti; penataan parkir setelah pengukuran; kajian skema perlindungan/asuransi; kajian daya dukung; pencatatan kunjungan	Pengelola; Dinas Pariwisata; perguruan tinggi; mitra asuransi (bila layak)	Kapasitas parkir terukur; dokumen kajian daya dukung; data kunjungan bulanan; keputusan skema perlindungan

Implikasi bagi pendampingan masyarakat. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar program pendampingan, misalnya pelatihan pertolongan pertama dan pemanduan keselamatan bagi pokdarwis, penyusunan SOP kebersihan dan pengelolaan sampah bersama warga, serta pendampingan penyusunan data destinasi yang konsisten untuk dilaporkan ke Sisparnas. Keterlibatan masyarakat sejalan dengan penekanan pemerintah desa pada kolaborasi dalam pengelolaan aset alam.

4.6 Keterbatasan dan Agenda Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki lima keterbatasan. Pertama, tidak ada data primer: tidak ada observasi lapangan, wawancara, maupun survei pengunjung, sehingga mutu fasilitas dan

persepsi kenyamanan belum diukur. Kedua, data Sisparnas bersifat laporan destinasi dan dapat belum diperbarui; ketidakkonsistenan data parkir adalah buktinya. Ketiga, skor risiko adalah pertimbangan penulis tanpa data insiden dan belum divalidasi panel ahli. Keempat, data jumlah kunjungan, musim ramai, dan kejadian kecelakaan tidak tersedia. Kelima, studi ini mengkaji satu lokasi sehingga generalisasi terbatas.

Penelitian lanjutan disarankan berupa audit lapangan dengan daftar periksa pada Lampiran A; survei pengunjung dengan *importance-performance analysis* (Martilla & James, 1977) untuk mengukur kepuasan dan kenyamanan; analisis HIRARC bersama pengelola seperti pada Ayuningsih dan Wea (2026) disertai validasi skor oleh panel ahli; serta kajian daya dukung dan pencatatan kunjungan.

5. Penutup

Air Terjun Depa' telah mencatat fasilitas dasar berupa area parkir, dua toilet umum, dua layanan makanan/minuman, tempat ibadah, dan jalur evakuasi, dengan tiket Rp5.000. Toilet khusus disabilitas dan lansia, asuransi pengunjung, dan paket wisata tercatat belum ada, sedangkan mutu hampir seluruh fasilitas tidak terdokumentasi. Kapasitas parkir yang dilaporkan tidak konsisten dengan luas areanya dan perlu diverifikasi. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama.

Berdasarkan penilaian risiko, kesenjangan terbesar dan prioritas tertinggi adalah keselamatan jalur trekking dan area air serta kesiapan tanggap darurat. Prioritas berikutnya adalah tata kelola dan pemeliharaan, sanitasi, aksesibilitas yang proporsional, informasi dan rambu, serta pengelolaan sampah, diikuti kenyamanan fisik dan penataan parkir. Temuan ini menjawab rumusan masalah kedua. Untuk rumusan masalah ketiga, pengembangan dirumuskan dalam peta jalan tiga fase yang bertahap, berbasis kebutuhan, melibatkan pengelola, pemerintah desa, masyarakat, dan dinas terkait, serta tidak mengubah karakter alami destinasi.

Hasil ini bersifat awal karena belum didukung data lapangan dan persepsi pengunjung. Disarankan agar pengelola bersama pemerintah desa dan dinas pariwisata segera melakukan verifikasi lapangan, melengkapi rambu keselamatan, titik kumpul, dan perlengkapan pertolongan pertama, serta memulai pencatatan kunjungan. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan survei persepsi pengunjung, validasi skor risiko oleh panel ahli, dan kajian daya dukung agar inventaris bertingkat bukti, penilaian risiko, dan peta jalan dalam artikel ini dapat diuji dan diperkaya.

Daftar Pustaka

Agustin, A. N., & Chisco, C. 2025. Safety management study of adventure tourism at Curug Seribu, Curug Kencana, Curug Rajawali, Curug Payung and Curug Walet: In Ciasihan Tourist Village. *Melancong: Travel, Destination, and Hospitality Journal*, 37–49. https://doi.org/10.21009/melancong.802.04

Amelia Fadhil, S., Pamungkas, P., & Maryani, E. 2022. Pengaruh atraksi dan fasilitas wisata terhadap kepuasan pengunjung di Situ Cileunca. *Manajemen dan Pariwisata*, *1*(1), 1–14. https://doi.org/10.32659/jmp.v1i1.196

Attarian, A. 2015. Waterfall mortality and morbidity in North Carolina, 2001–2013. *Wilderness & Environmental Medicine*, *26*(1), 105–107. https://doi.org/10.1016/j.wem.2014.07.005

Ayuningsih, A., & Wea, N. R. I. 2026. Tourist safety risk management at Piala Waterfall Banggai Regency, Indonesia: A HIRARC-based analysis. *International Journal of Tourism Business Research*, *5*(1), 29–43. https://doi.org/10.29303/intour.v5i1.3008

Buhalis, D. 2000. Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, *21*(1), 97–116. https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00095-3

Chairunnissa, N., Nurbaeti, Wulan, S., Mariati, S., & Muhardiansyah, D. 2025. Pengaruh fasilitas wisata terhadap keputusan berkunjung kembali dengan kepuasan sebagai variabel mediasi, di Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk, Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *30*(1), 51. https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1809

Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. 1993. *Tourism: Principles and practice*. Pitman.

Kementerian Pariwisata. (n.d.). *Air Terjun Depa: Sistem Informasi Kepariwisataan Nasional (Sisparnas)*. Diakses 10 Oktober 2026, dari https://sisparnas.kemenpar.go.id/p/86968

Martilla, J. A., & James, J. C. 1977. Importance-performance analysis. *Journal of Marketing*, *41*(1), 77–79.

Masriah, I., Ingkadijaya, R., & Mumin, A. T. 2024. The influence of tourism facilities and attractions on revisit intentions with visitor satisfaction as an intervening variable. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, *8*(2), 109–124. https://doi.org/10.31940/ijaste.v8i2.109-124

Pemerintah Desa Bontomanai. (n.d.). *Air Terjun Depa*. Website resmi Desa Bontomanai, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa. Diakses 10 Oktober 2026, dari https://bontomanaibungaya-gowakab.digitaldesa.id/wisata/air-terjun-depa

Pemerintah Desa Bontomanai. 2026. *Dukung potensi wisata desa, Ibu Bupati Gowa kunjungi Air Terjun Depa Bontomanai*. Website resmi Desa Bontomanai. https://bontomanaibungaya-gowakab.digitaldesa.id/berita/dukung-potensi-wisata-desa-ibu-bupati-gowa-kunjungi-air-terjun-depa-bontomanai

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.

Pratama, G. R., & Chair, I. M. 2023. Pengaruh fasilitas wisata terhadap kepuasan pengunjung di daya tarik wisata Buper Guak Lago Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan*, *4*(2), 86–92. https://doi.org/10.24036/jkpbp.v4i2.40672

Ramanpong, J., Wu, C.-D., Yu, C.-P., & Tsai, M.-J. 2021. A retrospective analysis of injury cases for visitor risk management in a nature-based touristic destination. *Current Issues in Tourism*, *24*(24), 3552–3568. https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1902286

Suprastayasa, I. G. N. A., Sunarsa, I. W., Darmaputra, P. G. E., Wiryanata, I. G. N. A., & Rusdiarnata, K. 2025. Evaluating hazard public signs at Nusa Penida tourist sites for visitor safety. *Tourism Research Journal*, *9*(2), 255–264. https://doi.org/10.30647/trj.v9i2.293

Taviprawati, E., Prabandari, W. D., & Safirah, J. 2024. Dampak fasilitas dan pelayanan pramuwisata terhadap kepuasan wisatawan di destinasi Kota Tua. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *29*(1), 15–27.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Zou, Y., & Yu, Q. 2022. Sense of safety toward tourism destinations: A social constructivist perspective. *Journal of Destination Marketing & Management*, *24*, 100708. https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2022.100708